

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN
IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN MAGETAN
TAHUN 1997-2008**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

DAVIT IRAWAN

NIM. F0106095

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN
IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN MAGETAN
TAHUN 1997-2008**

Surakarta, Juni 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



Drs. Kresno Sarosa Pribadi, MSi
NIP. 195601181986011001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juli 2010

Tim Penguji Skripsi :

- | | |
|--|------------|
| 1. <u>Drs.Wahyu Agung Setyo.MSi</u>
NIP. 196505221992031002 | Ketua |
| 2. <u>Drs.Kresno Sarosa Pribadi,MSi</u>
NIP. 195601181986011001 | Pembimbing |
| 3. <u>Drs.Mulyanto,ME</u>
NIP. 196806231993021001 | Anggota |





MOTTO

rta,

)gSeaiinAe

686

rs.Wahyu Agung Setyo.MSi a g 6g 666

nggota

heiFi-nA ti

6kripsi dengan judul .

yarat untuk memperoleh gelar Sarjana a g 6g 666

ik -aeouppjn sa ts e uiueamib rhark a

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan
untuk Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Karya ini kuhadiahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu Tercinta
2. Saudara-saudaraku
3. EP-holic'06
4. Sahabat dan teman-temanku
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN MAGETAN TAHUN 1997-2008”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa mewujudkan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs.Kresno Sarosa Pribadi,M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini semoga Allah SWT membalasnya dan memberikan kemuliaan kepadanya.
2. Prof.Dr. Bambang Sutopo, M.Com,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Izza Mafruah, SE,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang diberikan dan bimbingannya.

5. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Ayah dan ibuku yang senantiasa memberikan dorongan, nasehat, doanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar dari Ayah dan Ibu di Magetan, Blora dan Jakarta, terima kasih atas semua dukungannya.
8. Teman-teman EP Holic'06, kalian harus tetap solid.
9. Sahabat-sahabatku, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam rangka kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan sumbangan pikiran untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Surakarta, juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Konsep Pembangunan Ekonomi.....	10
B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	11
C. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	16
D. Teori Pembangunan Daerah.....	18
E. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Daerah.....	24
F. Teori Transformasi dan Perubahan Struktur Wilayah	25
G. Penelitian Terdahulu.....	26
H. Kerangka Pemikiran.....	29
I. Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Ruang Lingkup Penelitian	33
B. Jenis dan Sumber Data	33
C. Definisi Operasional Variabel	34
D. Metode Analisis Data	36
1. Analisis <i>Shift Share</i>	36
2. Analisis <i>Location Quotient</i>	38
3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan	40
4. Analisis Matrik Potensi	42
 BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	 44
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
1. Keadaan Geografis	44
2. Topografi	45
3. Iklim dan Cuaca	45
4. Penduduk	46
5. Ketenagakerjaan	47
6. Kemiskinan	49
7. Pendidikan	50
8. Keadaan Ekonomi	52
B. Hasil Analisis dan Pembahasan	56
1. Analisis <i>Shift Share</i>	56
2. Analisis <i>Location Quotient</i>	65
3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan	68
4. Analisis Matrik Potensi	70
 BAB V. PENUTUP	 73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 PDRB dan Pertumbuhan Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008.	4
Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 1997-2008.....	5
Tabel 1.3 Kontribusi Sektoral PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2008.....	6
Tabel 3.1 Matrik Potensi.....	43
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Magetan Tahun 2007	46
Tabel 4.2 Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Magetan Tahun 2003-2007.....	48
Tabel 4.3 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Magetan Tahun 2001-2007	49
Tabel 4.4 Penduduk Berusia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007	51
Tabel 4.5 PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008	53
Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Magetan dan Jawa Timur Tahun 2004-2008	54
Tabel 4.7 PDRB perkapita Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008	55
Tabel 4.8 Hasil Analisis <i>Shit Share</i> Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008	57

Tabel 4.9	Hasil Analisis <i>Location Quotient</i>	
	Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008.....	66
Tabel 4.10	Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan	
	Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008.....	68
Tabel 4.11	Hasil Analisis Matrik Potensi Kabupaten Magetan	
	Tahun 1997-2008.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31

ABSTRAK

ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN MAGETAN TAHUN 1997-2008

Oleh :

Davit Irawan
F. 0106095

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Magetan. *Kedua*, untuk mengetahui kondisi basis ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan. *Ketiga*, untuk mengetahui kondisi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan. *Keempat*, untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan dan Propinsi Jawa Timur selama tahun 1997-2008. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share* (SS), analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis Matrik Potensi.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan; *Pertama*, berdasarkan analisis *Shift Share*, Kabupaten Magetan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah. Dari semua sektor ekonomi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian serta sektor jasa-jasa adalah sektor yang menyumbangkan nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian daerah. Hal ini bertanda terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier. *Kedua*, berdasarkan analisis *Location Quotient*, yang termasuk sektor basis di Kabupaten Magetan adalah sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa. *Ketiga*, berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan, di Kabupaten Magetan tidak ditemukan adanya sektor ekonomi yang dominan pertumbuhan, namun sebagian besar sektor ekonomi masuk dalam kualifikasi sektor ekonomi yang menonjol ditingkat propinsi tetapi kurang menonjol ditingkat kabupaten. *Keempat*, berdasarkan analisis Matrik potensi, sektor ekonomi di Kabupaten Magetan sebagian besar dikelompokkan dalam kategori sektor ekonomi berkembang.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu pemerintah daerah hendaknya membuat perencanaan kebijakan pembangunan yang lebih efektif, pemerintah daerah hendaknya mempertahankan dan mempromosikan sektor ekonomi unggulan keluar daerah, pemerintah daerah diharapkan mampu membuat suatu strategi pengembangan yang tepat sasaran dalam pengembangan kegiatan sektor ekonomi yang potensial dan perencanaan pembangunan daerah hendaknya mengutamakan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang prima dan potensial.

Kata Kunci :Perubahan Struktur Ekonomi, Analisis Shift Share, Analisis Location Quotient, Analisis Model Rasio Pertumbuhan, Analisis Matrik Potensi

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN
IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN MAGETAN
TAHUN 1997-2008**

**Oleh :
Davit Irawan
F. 0106095**

ABSTRACT

The purpose of this study are: First, to determine changes in economic structure in Magetan. Second, to determine the condition of the economic basis of sectoral in Magetan. Third, to know the condition of the potential economic activities in Magetan. Fourth, to determine the pattern and structure of sectoral economic growth in Magetan.

This study uses data Gross Regional Domestic Product in Magetan and East Java province on the years 1997-2008. Analysis tools used in this study is shift share analysis (SS), Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model analysis and analysis Potential Matrix.

From the analysis results can be summarized: First, based on the shift share analysis, Magetan increased regional economic performance. From all sectors of the economy, trade, hotels and restaurants, the agricultural sector and service sector is the sector that contributed the largest value for the increase in regional economic performance. This marked a change of economic structure from the primary sector to tertiary sector. Second, based on the Location Quotient, which includes bases in Magetan sector was agriculture, construction and services sectors. Third, based on analysis Growth Ratio Model, in Magetan did not reveal any dominant economic sector growth, but the majority of economic sectors included in the qualification of a prominent economic sector level in provincial, but less prominent district level. Fourth, based on analysis of the potential matrix, the economic sector in most Magetan category grouped in developing economic sectors.

Advice can be given in this research that local governments should make planning more effective development policy, local governments should maintain and promote the leading economic sector outside the region, local governments expected to make a strategy of targeted development in development activities and potential economic sectors local development planning should be prioritizing the development of economic sectors of excellence and potential.

Key words: Economic Structural Change, Shift Share Analysis, Location Quotient Analysis, Ratio Analysis of Growth, Potential Matrix Analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi sebagai suatu hal yang harus dilakukan oleh negara, baik itu negara sedang berkembang maupun negara yang sudah maju. Ini menjadi program dari setiap negara untuk meningkatkan rakyatnya, karena pada dasarnya pembangunan merupakan sebuah konsep dinamis yang merupakan aktifitas usaha tanpa akhir mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Sebagai sebuah konsep yang dinamis, maka pembangunan nasional atau daerah mengandung pengertian perubahan secara terus menerus pada setiap kehidupan masyarakat (Arsyad,1999:5).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan lapangan usaha baru dan merangsang kegiatan ekonomi daerah tersebut (Arsyad,1999:108).

Pembangunan ekonomi memang harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama. Dengan cara tersebut bisa diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Penyelenggaraan pembangunan daerah diarahkan untuk mencapai pembangunan nasional, merupakan perwujudan dari wawasan nusantara. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan untuk mengembangkan dan menyeraskan laju pertumbuhan antar daerah, antar sektor serta pembukaan dan percepatan pembangunan yang akan disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah bersangkutan yang diwujudkan dalam pola pembangunan (Arsyad,1999:109).

Pembangunan suatu daerah harus memperhatikan sektor-sektor yang ada pada suatu daerah. Salah satu penentu keberhasilan pembangunan daerah adalah semakin meningkatnya kesejahteraan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Dengan adanya pembangunan di bidang ekonomi maka diharapkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik, tingkat kemakmuran semakin tinggi, kesempatan kerja semakin luas dan kualitas sumberdaya manusia semakin membaik.

Sementara itu, hal-hal yang berhubungan dengan arah kebijaksanaan, perencanaan, pengawasan maupun pembiayaan kegiatan pemerintah daerah menjadi wewenang dan tugas pemerintah daerah. Melihat keadaan tersebut, maka untuk mencapai tujuan dari suatu pembangunan daerah yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah, pemerintah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif untuk pembangunan daerah.

Demikian juga dengan Kabupaten Magetan yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur, di dalam proses pembangunannya

tidak terlepas dari dampak dari pembangunan nasional namun sangat disesuaikan dengan potensi dan permasalahan yang ada di daerahnya. Untuk itu pemerintah daerah diharapkan mampu mencari dan menggali potensi daerah yang ada untuk dikembangkan dan dioptimalkan. Hal ini berguna untuk menghindari kesalahan dalam penentuan program pembangunan yang berhasil untuk suatu daerah belum tentu berhasil jika diterapkan di daerah lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kondisi, permasalahan, kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selain itu, diketahuinya keadaan sektor-sektor ekonomi yang potensial suatu daerah dapat sekaligus diwujudkan sebagai sektor yang dapat dianadalkan di tingkat lokal, regional maupun internasional, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap subsidi dari Pemerintah Pusat.

Salah satu indikator yang digunakan untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu dapat ditunjukkan dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), yang dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut. Suatu daerah bisa dikatakan mengalami tingkat keberhasilan dalam pembangunan apabila nilai PDRB yang berhasil dicapai daerah tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data PDRB berikut ini dapat diketahui bagaimana perkembangan struktur perekonomian di Kabupaten Magetan.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (jutaan)	Pertumbuhan (%)
1997	2.189.423,97	4,43
1998	2.016.616,78	-7,89
1999	2.045.876,91	1,45
2000	2.100.837,90	2,69
2001	2.157.766,57	2,71
2002	2.223.144,36	3,03
2003	2.299.591,20	3,44
2004	2.395.213,03	4,16
2005	2.510.420,22	4,81
2006	2.639.069,03	5,12
2007	2.776.572,47	5,21
2008	2.920.176,07	5,17

Sumber: BPS Kabupaten Magetan (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, tahun 1998 nilai PDRB Kabupaten Magetan mencapai nilai Rp 2,01 triliun dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif 7,89 %, nilai ini mengalami penurunan dibanding nilai PDRB tahun 1997 yang nilainya mencapai Rp 2,18 triliun dan pertumbuhan ekonominya mencapai 4,43%. Hal ini dikarenakan pada tahun 1998 adalah tahun dimana dampak krisis begitu hebatnya melanda perekonomian, meskipun awal krisis itu terjadi pada pertengahan tahun 1997. Pada tahun berikutnya nilai PDRB mulai membaik dan tumbuh, yaitu pada tahun 1999 nilai PDRB sebesar Rp 2,04 triliun dengan pertumbuhan ekonomi 1,45%. Selanjutnya nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan dari tahun 2000 sampai tahun 2008 terus mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp 2,92 triliun dengan pertumbuhan ekonomi 5,17%. Hal ini

menandakan pembangunan ekonomi di Kabupaten Magetan mengalami kemajuan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Kondisi pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan positif secara riil juga tergambar dalam laju pertumbuhan ekonomi sektoral pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral PDRB Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 1997-2008 (dalam persen)

Sektor Ekonomi	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	5,08	-9,51	-2,24	5,61	2,18	2,86	2,00
Pertambangan & Penggalian	1,48	-10,48	1,04	1,76	3,98	3,43	2,23
Industri Pengolahan	5,25	-11,59	9,17	2,06	2,68	4,12	5,80
Listrik, Gas & Air Bersih	1,70	7,11	12,27	7,44	6,64	12,37	5,02
Konstruksi	4,18	-9,48	4,49	0,42	4,53	1,95	2,16
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,36	-10,46	-0,44	0,79	3,54	2,73	6,03
Pengangkutan & Komunikasi	4,98	-0,56	5,05	3,12	5,71	5,90	5,26
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,32	-7,81	9,41	0,17	4,17	3,54	1,32
Jasa-Jasa	3,46	-1,71	2,90	0,69	1,35	2,36	3,10
PDRB	4,43	-7,89	1,45	2,69	2,71	3,03	3,44

Lanjutan...

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Pertanian	1,83	2,27	4,19	3,11	3,19	1,71
Pertambangan & Penggalian	3,10	2,86	3,30	3,61	3,05	1,61
Industri Pengolahan	6,82	8,15	6,58	7,89	6,87	4,48
Listrik, Gas & Air Bersih	5,97	3,88	2,93	4,10	5,31	6,23
Konstruksi	2,85	3,05	3,07	4,64	4,68	2,21
Perdagangan, Hotel & Restoran	8,05	7,87	6,91	8,60	7,96	3,83
Pengangkutan & Komunikasi	3,85	4,14	2,69	5,48	5,67	4,27
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,21	5,57	6,66	7,83	8,37	3,98
Jasa-Jasa	3,29	5,22	4,77	3,27	3,75	2,70
PDRB	4,16	4,81	5,12	5,21	5,17	2,86

Sumber: BPS Kabupaten Magetan (data diolah)

Secara keseluruhan, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan menunjukkan adanya suatu tingkat pertumbuhan yang positif. Sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air (6,23%) yang kemudian diikuti sektor industri pengolahan (4,48%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (4,27%). Sedangkan sektor pertanian justru mengalami rata-rata pertumbuhan (1,71%) terendah kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian (1,61%). Hal ini menandakan sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan pertumbuhan.

**Tabel 1.3 Kontribusi Sektoral PDRB Kabupaten Magetan
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2008**

Sektor Ekonomi	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	32,20	38,17	38,02	37,33	37,36	37,27	35,41
Pertambangan & Penggalian	0,40	0,56	0,58	0,58	0,61	0,64	0,71
Industri Pengolahan	6,84	7,34	7,26	7,18	7,42	7,32	7,50
Listrik, Gas & Air Bersih	0,93	0,75	0,72	0,76	0,84	1,08	1,16
Konstruksi	5,67	5,53	6,08	6,06	6,35	6,15	6,26
Perdagangan, Hotel & Restoran	23,70	22,31	20,60	20,85	21,81	21,52	22,04
Pengangkutan & Komunikasi	2,26	1,76	1,71	1,84	2,07	2,31	2,38
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,31	4,04	3,94	3,92	4,06	4,03	3,86
Jasa-Jasa	24,39	19,19	20,84	21,48	19,48	19,68	20,68

Lanjutan...

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Pertanian	33,84	32,83	32,30	31,48	31,00	33,93
Pertambangan & Penggalian	0,72	0,70	0,64	0,61	0,59	0,65
Industri Pengolahan	7,78	8,11	8,21	8,33	8,54	7,90
Listrik, Gas & Air Bersih	1,23	1,11	1,15	1,10	1,01	1,09
Konstruksi	6,47	6,36	6,45	6,64	6,59	6,41
Perdagangan, Hotel & Restoran	23,03	23,86	24,13	24,76	25,57	23,34
Pengangkutan & Komunikasi	2,34	2,57	2,50	2,40	2,35	2,37
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,83	3,81	3,76	3,73	3,70	3,85
Jasa-Jasa	20,76	20,70	20,86	20,95	20,65	20,47

Sumber: BPS Kabupaten Magetan (data diolah)

Sedangkan berdasarkan kontribusi sektoral PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Magetan, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor pertanian dengan rata-rata sebesar 33,93%. Selanjutnya diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi rata-rata sebesar 23,34%, kemudian berikutnya adalah sektor jasa-jasa dengan kontribusi rata-rata sebesar 20,47%. Sedangkan sektor ekonomi dengan kontribusi terkecil di Kabupaten Magetan adalah sektor pertambangan dan penggalian yang hanya memberikan sumbangan rata-rata sebesar 0,60%. Sektor listrik, gas dan air bersih juga memberikan sumbangan yang kecil terhadap PDRB dengan rata-rata sebesar 0,84% hampir sama setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian dan data yang dipaparkan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi yang terjadi dan menganalisa kondisi dan potensi sektor-sektor ekonomi di daerah Kabupaten Magetan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencari dan menciptakan sektor unggulan daerah yang mampu bersaing dengan daerah lain dan dapat meningkatkan pembangunan serta mampu menunjang tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pembangunan dan laju pertumbuhan yang baik tentu akan bermanfaat terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008 ?
2. Bagaimanakah kondisi basis ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008 ?
3. Bagaimanakah kondisi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008 ?
4. Bagaimanakah gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008.
2. Untuk mengetahui kondisi basis ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008.
3. Untuk mengetahui kondisi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008.
4. Untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam membahas dan memperdalam masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada instansi terkait dalam penyusunan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad,1999:6).

Pembangunan ekonomi memang harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama. Dengan cara tersebut bisa diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad,1999:6).

Menurut Todaro (2000:21), sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi,

yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.

3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Menurut Suryana (2000:63) Ada empat model pembangunan yaitu yang pertama adalah model pembangunan ekonomi yang beorientasi pada pertumbuhan, yang kedua adalah penciptaan lapangan kerja, kemudian yang ketiga penghapusan kemiskinan, serta yang keempat model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

B. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999:2).

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2003:4), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan tentang masalah negara terbelakang yang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaanya telah cukup dikenal.

Sedangkan menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003:57), yang dimaksud pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju pertumbuhan ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots(2.1)$$

Menurut ahli ekonomi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1996:425) yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lain:

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara/daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut.

Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja:

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi atau pun kalau bertambah, pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi:

Barang-barang modal penting artinya dalam meningkatkan atau mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, tetapi tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat:

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Disisi lain sistem sosial dan sikap masyarakat yang masih mempercayai dan memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan:

Adam Smith menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini menunjukkan bahwa sejak lama orang telah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

C. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999: 108).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasinya mengarah pada inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan.

Selain itu, Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Proses disini adalah proses mencakup pembentukan institusi-institusi alternatif perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru .

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan pelaksanaan pembangunan nasional pada wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan fisik, sosial ekonomi regional tersebut serta tunduk pada peraturan tertentu (Arsyad, 1999: 107-108).

Menurut Arsyad (1999: 107-108) Pembangunan ekonomi apabila dilihat dari sisi kegiatan ekonomi dan dari sudut penyebarannya ada 3 (tiga) adalah :

1. Daerah Homogen

Daerah yang dianggap sebagai ruang di mana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam pelosok ruang terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapita, sosial-budayanya, geografinya dan sebagainya.

2. Daerah Nodal

Daerah yang dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi sehingga perbatasan daerah tersebut ditentukan oleh tempat-tempat dimana pengaruh dari satu atau beberapa pusat kegiatan-kegiatan ekonomi digantikan dengan pengaruh dari pusat lainnya.

3. Daerah Perencanaan

Daerah administrasi dimana dalam daerah yang bersangkutan juga merupakan suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu daerah administrasi tertentu (seperti propinsi, kabupaten kota dan sebagainya). Jadi pengertian daerah disini lebih ditunjukkan pada pembagian daerah yang administratif suatu wilayah.

D. Teori Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Arsyad 1999:114).

Pengembangan analisis untuk mengembangkan perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit.

Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian diantaranya:

1. Data tentang daerah

Data tentang daerah kadang sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal (berdasarkan fungsinya).

2. Data tidak sesuai

Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.

3. Data perekonomian daerah

Data perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan sebab perekonomian daerah lebih terbuka jika dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.

4. Data bagi negara sedang berkembang

Bagi negara sedang berkembang, disamping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan

kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor Basis ekonomi adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b. Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana

keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, yang akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis dan begitu juga untuk sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

Inti dari teori basis ekonomi ini adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadi arus pendapatan dari luar daerah yang menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, selanjutnya pada saat gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru (Arsyad,1999:141).

2. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini memberikan 2 (dua) konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal mengalir tanpa restriksi (pembatasan) oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah yang berupah rendah (Arsyad,1999:141).

3. Teori Lokasi

Para ekonom regional sering mengatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu : lokasi, lokasi dan lokasi ! Pernyataan tersebut masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar.

Tentu saja banyak variabel lainnya yang mempengaruhi kualitas atau suitabilitas suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan serta latihan (diklat), kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawabnya, dan sanitasi. Perusahaan-perusahaan yang berbeda membutuhkan kombinasi-kombinasi yang berbeda pula atas faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, seringkali masyarakat berusaha untuk memanipulasi biaya dari faktor-faktor tersebut untuk menarik beberapa perusahaan-perusahaan industri (Arsyad,1999:117).

4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hierarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya industri

dan bahan baku. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai wilayah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah (Arsyad,1999:117).

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah disekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cumulative causation*). Hal ini berarti bahwa kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya (Arsyad,1999:117).

6. Model Daya Tarik (*attraction*)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialiasi dengan cara melalui pemberian subsidi dan insentif (Arsyad,1999:118).

E. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Daerah

Pemerintah daerah mempunyai peran penting dalam kemajuan dan kesejahteraan pembangunan di daerah. Ada empat peran yang dapat diambil pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu sebagai *entrepreneur*, *koordinator*, *fasilitator*, dan *stimulator* bagi lahirnya inisiatif-inisiatif pembangunan daerahnya (Arsyad, 1999:120) .

1. Entrepreneur

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan usaha bisnis.

Pemerintah daerah bisa mengembangkan suatu usaha sendiri (BUMD).

2. Koordinator

Pemerintah daerah sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Perluasan peranan ini dalam pembangunan ekonomi bisa melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam proses. Dalam perannya ini, pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana dan strategi-strategi.

3. Fasilitator

Pemerintah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudinal* (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah (*zoning*) yang lebih baik.

4. Stimulator

Peran pemerintah daerah menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain : pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan outlets untuk industri-industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pemerataan.

F. Teori Transformasi Dan Perubahan Struktur Wilayah

Rostow dan Gerschenkron (1960) dalam aryanto Tinambunan (2006) menyatakan bahwa dasar teori perubahan wilayah diturunkan dari kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah akan terkait dengan perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi, misalnya perubahan produksi sektoral, distribusi pendapatan dan pengembangan spasial. Dalam jangka panjang perubahan struktur ekonomi akan mempengaruhi spasialisasi produksi dan aktivitas perdagangan yang menentukan distribusi penduduk dan perubahan ekonomi ruang.

Transformasi struktural tak selamanya mempunyai efek positif dalam pembangunan, ada pula sisi negatifnya, karena biasanya sektor industri biasanya ada di daerah perkotaan maka akan terjadi arus urbanisasi dari desa ke kota, yang akibatnya pendapatan hanya akan terjadi di sektor modern daerah perkotaan, sementara pedesaan yang banyak ditinggalkan pekerja akan

mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat, sehingga jurang pemisah antara perkotaan dengan pedesaan semakin melebar.

Berkaitan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang lain Michael Todaro (2000) mengemukakan tentang teori perubahan struktural. Teori ini menitikberatkan pada mekanisme transformasi perekonomian yang bersifat subsistem (sektor pertanian) dan kemudian diubah menuju struktur perekonomian modern yang didominasi sektor industri. Teori ini merupakan kombinasi dari teori migrasi yang dikemukakan oleh Arthur Lewis dan Hollis Chenery dengan teori transformasi struktural.

Dalam teori migrasi Lewis menjelaskan bahwa, migrasi yang terjadi merupakan proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tenaga output (Lewis, 1986). Dalam perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, Perekonomian Tradisional (di pedesaan) dimana diasumsikan mengalami surplus tenaga kerja yang erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Kedua, Perekonomian Industri di daerah perkotaan dimana tingkat produktivitas yang tinggi dari input (termasuk tenaga kerja) digunakan.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain Endang Widowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi Sebelum dan Sesudah

Otonomi Daerah”. Diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ (*Location Quotient*) untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi tahun 1998-2004, ada 5 sektor yang dapat diunggulkan di Kabupaten Ngawi yang dapat bersaing dengan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, persewaan dan jasa perusahaan kemudian yang terakhir adalah sektor jasa.

Dalam penelitian yang dilakukan Arief Ardiansyah (2002) yang berjudul “ Analisis Penentuan Potensi Ekonomi Propinsi Jawa Tengah 1993-1999”. Diambil kesimpulan bahwa sektor prioritas yang mendukung sektor perekonomian di Jawa Tengah adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran,serta sektor jasa. Sedangkan sektor yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel dan restoran, serta pengangkutan dan komunikasi.

Siti Fatimah Nurhayati dan Haris (2002) dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor di Kabupaten Boyolali Dalam Menghadapi Implementasi Otonomi Daerah : Masa Krisis Ekonomi 1997-1999 “. Mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan analisis LQ dengan ketentuan $LQ > 1$ maka, ada dua sektor yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan. Kemudian penjabaran mengenai faktor penyebab perubahan struktur ekonomi dapat diketahui menggunakan analisis *shift share*. Dilihat dari nilai rata-rata *Shift Share Klasik* sektor yang mempunyai nilai positif hanya berlaku pada sektor pertanian. Sedangkan menurut hasil analisis *Shift Share Esteban-Marquillas*

ditemukan dua sektor yang memiliki spesialisasi yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, sehingga sektor tersebut layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

Prasetyo Jatmiko (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pergeseran Struktur dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Ponorogo”. Mengemukakan berdasarkan analisis SS (*Shift Share*) selama periode 1997-2006, struktur ekonomi di Kabupaten Ponorogo mulai mengalami pergeseran di sektor primer ke sektor tersier (sektor perdagangan, hotel, restoran), kemudian berdasarkan analisis LQ (*Location Quotient*) menunjukkan selama periode 1997-2006, yang menjadi sektor basis adalah sektor pertanian, sektor jasa, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, keuangan dan sewa bangunan. Sedangkan berdasarkan hasil MRP (Model Rasio Pertumbuhan) menunjukkan sektor unggulan dan kegiatan ekonomi yang potensial di tingkat Propinsi maupun di Kabupaten Ponorogo adalah : sektor pertanian, sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat kabupaten tapi kurang menonjol di tingkat propinsi adalah sektor industri, sektor listrik, gas & air bersih dan sektor bangunan. Kemudian berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan selama periode 1997-2006 tidak ditemukan adanya sektor ekonomi yang masih dalam kualifikasi sektor prima. Sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo dikelompokkan dalam sektor ekonomi potensial (sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran) dan sektor ekonomi berkembang (sektor bangunan, industri, listrik, gas & air bersih, serta sektor pertambangan), sektor

pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan termasuk dikategorikan sebagai ekonomi yang terbelakang.

H. Kerangka Pemikiran

Pembangunan daerah merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan perekonomian suatu daerah. Sebagian integral dan merupakan penjabaran pembangunan nasional, pembangunan daerah dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai sasaran pembangunan serta meningkatkan hasil pembangunan daerah untuk masyarakat secara adil dan merata yang diindikasikan dengan, (i) terciptanya lapangan pekerjaan, (ii) terciptanya stabilitas ekonomi, (iii) terciptanya basis diversifikasi aktifitas ekonomi yang luas, (iv) peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi dari berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, (v) peningkatan standar hidup, dan (vi) perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta daerah secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan peran pemerintah, yaitu sebagai stimulator, fasilitator, koordinator dan entrepreneur, dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah. Seiring dengan meningkatnya pembangunan daerah maka peran masing-masing sektor juga akan mengalami perubahan, yang pada akhirnya mengubah struktur perekonomian daerah.

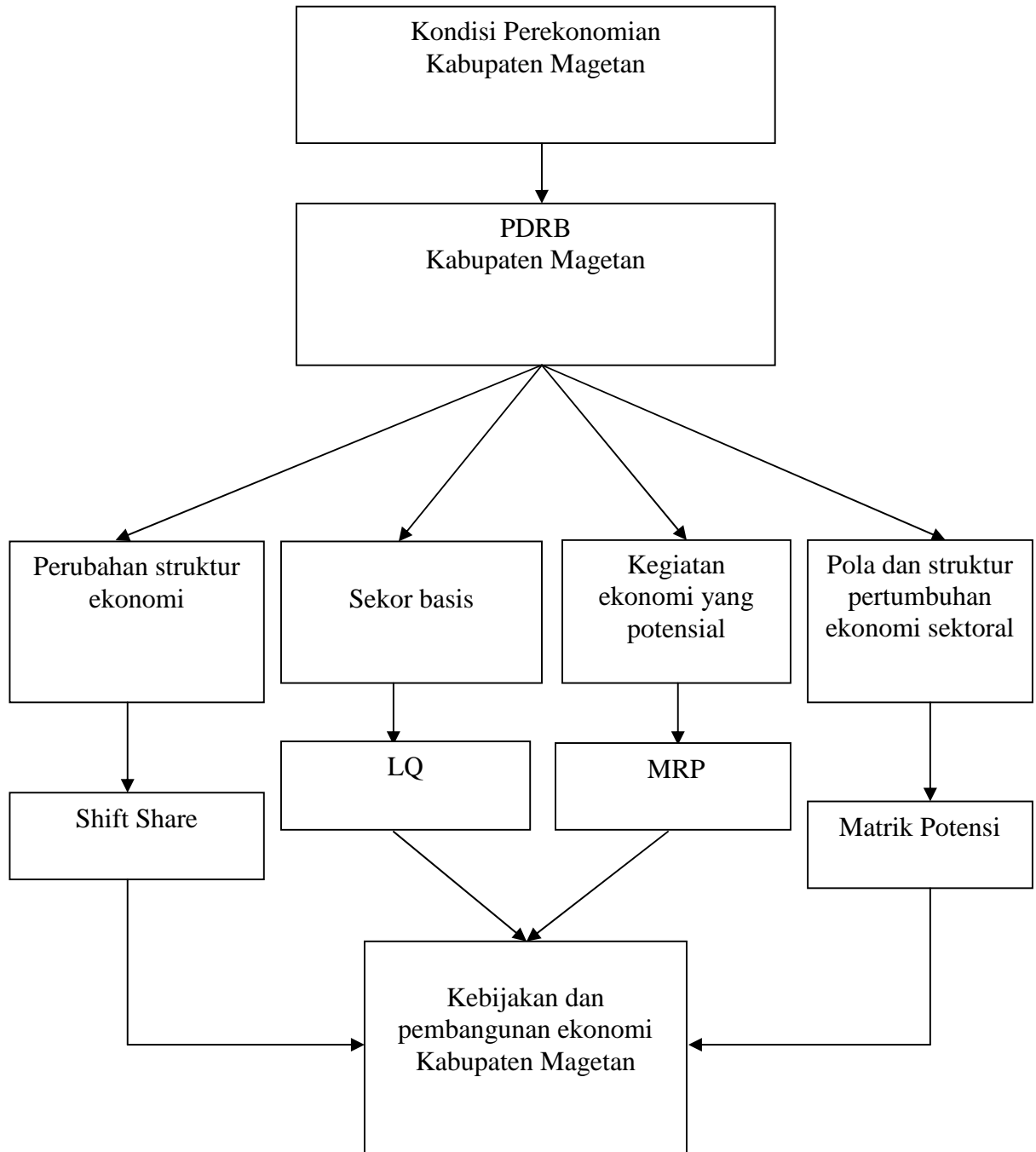
Salah satu indikator dalam menilai terjadinya perubahan struktur ekonomi di suatu daerah dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai PDRB yang berhasil dicapai merupakan

refleksi dari kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dengan melihat pergeseran kontribusi tiap-tiap sektor dalam PDRB akan bisa dilihat bagaimana perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

Dengan menganalisis PDRB maka dapat kita identifikasi pergeseran struktur ekonomi yang meliputi pengaruh pertumbuhan nasional, keunggulan kompetitif, dan bauran industri serta sektor yang menjadi basis dan sektor potensial untuk lebih dikembangkan di Kabupaten Magetan sehingga pemerintah daerah dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat dan terarah, guna meningkatkan pertumbuhan daerah dan mensukseskan pembangunan di daerah Kabupaten Magetan.

Untuk melakukan identifikasi hal tersebut maka digunakan alat analisis *Shift Share* (SS) untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi, kemudian untuk mengetahui sektor basis ekonomi digunakan analisis *Location Quotient* (LQ), sementara Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengetahui melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di wilayah studi, dan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral daerah digunakan Matrik Potensi.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi struktur ekonomi di Kabupaten Magetan diduga mengalami perubahan tahun 1997-2008.
2. Kondisi basis ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan diduga mengalami perubahan tahun 1997-2008.
3. Kondisi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan diduga mengalami perubahan tahun 1997-2008.
4. Pola dan struktur pertumbuhan sektoral di Kabupaten Magetan diduga mengalami perubahan tahun 1997-2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berbentuk survei atas data-data variabel ekonomi (khususnya PDRB beserta komponen-komponennya) yang telah dikumpulkan oleh suatu badan atau instansi tertentu (survey atas data sekunder). Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada variabel PDRB beserta komponen-komponennya di daerah Kabupaten Magetan dan juga PDRB propinsi Jawa Timur.

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (time series) dari PDRB Kabupaten Magetan dan Propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 1997-2008. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data diperoleh dari beberapa sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur serta studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini, dengan mengambil data-data statistik yang telah ada beserta data-data lain yang terkait dan yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional Variabel

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Nilai tambah semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu daerah dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu, diukur dengan satuan rupiah.

Terdapat dua jenis PDRB, yaitu:

a. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu, dinilai dengan harga tahun dasar.

b. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku saat ini.

2. Laju pertumbuhan sektor

Laju kenaikan sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB yang diukur dalam satuan persen.

3. Pertumbuhan ekonomi

Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan lebih banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

4. Nilai tambah sektor

Nilai sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB yang dihitung dalam satuan rupiah.

5. Kondisi perekonomian

Tingkat perekonomian suatu daerah berdasarkan perbandingan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah studi dengan daerah referensi.

6. Pembangunan ekonomi daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

7. Pembangunan ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

8. Sektor basis

Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memiliki spesialisasi atau lebih dominan di wilayah studi dibandingkan dengan wilayah referensi.

9. Sektor potensial

Sektor potensial merupakan sektor ekonomi yang tingkat pertumbuhannya dominan tetapi dari sisi kontribusi terhadap PDRB relatif kecil.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu (Tri widodo; 2006:112) :

- 1) Pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional ini disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk dapat mengetahui apakah perekonomian yang terkonsentrasi pada industri tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*), yang menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di suatu daerah dibanding tingkat propinsi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Formula yang digunakan untuk menggunakan analisis *shift share* ini adalah sebagai berikut:

- Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah atau hasil penjumlahan dari pengaruh pertumbuhan propinsi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(3.1)$$

- Pengaruh Pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*):

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \dots\dots\dots(3.2)$$

- Pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri (*industry mix*):

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3.3)$$

Bila M_{ij} mempunyai tanda (+) berarti bahwa variabel yang dianalisis mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat dari tingkat pertumbuhan keseluruhan, begitu juga sebaliknya apabila mempunyai tanda negatif (-) maupun nol.

- Pergeseran diferensial (*differential shift*) atau pengaruh keunggulan kompetitif:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(3.4)$$

Bila C_{ij} bertanda positif (+) berarti bahwa sektor i mempunyai kecepatan untuk tumbuh dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Sebaliknya, bila bertanda negatif (-) berarti sektor i mempunyai kecenderungan menghambat pertumbuhan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional

- *Keterangan :*

D_{ij} : dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah

N_{ij} : Pengaruh pertumbuhan ekonomi Propinsi

M_{ij} : Pengaruh bauran industri

C_{ij} : Keunggulan kompetitif

E_{ij} : PDRB dari sektor i di wilayah studi j

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di daerah j

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i propinsi

r_n : laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) propinsi

2. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Dengan teknik kuantitatif ini, kita dapat menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu (Tri Widodo, 2006 :116) :

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri ini dinamakan *industry basic*.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal.

Formula yang digunakan untuk menggunakan analisis *LQ* ini adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999: 142):

$$\text{Location Quotient} = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots(3.5)$$

Keterangan:

v_i = pendapatan dari sektor i ditingkat kota /kabupaten

v_t = pendapatan total di kota/kabupaten

V_i = pendapatan sektor i di tingkat propinsi

V_t = pendapatan total di tingkat propinsi

Terdapat 3 (tiga) kategori dari hasil perhitungan LQ dalam perekonomian suatu daerah:

- a) Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat propinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- b) Jika $LQ = 1$, maka bisa dikatakan bahwa sektor yang bersangkutan baik di tingkat kota/kabupaten maupun di tingkat propinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
- c) Jika $LQ < 1$, maka dikatakan bahwa sektor yang bersangkutan di tingkat kota /kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat propinsi. Sektor ini dalam perekonomian daerah di kota/kabupaten dikategorikan sebagai sektor non basis.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan

indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

MRP digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di wilayah studi (kabupaten/kota) dalam perbandingan dengan daerah referensi. Dengan mengkombinasikan keduanya maka dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial baik di wilayah studi maupun wilayah referensi. Pada perhitungan Model Rasio Pertumbuhan akan diperoleh nilai riil yang selanjutnya perlu dikonversi dengan nilai nominalnya baik RPs maupun RPr. Bila hasil perhitungan nilai riil > 1 maka nilai nominalnya positif, sebaliknya jika hasil perhitungan nilai riil < 1 maka nilai nominalnya negatif. Adapun rumus perhitungan selengkapnya sebagai berikut (Yusuf, 1999: 222):

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi

$$R\ Pr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_r / E_{r(t)}} \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan:

ΔE_r : perubahan pendapatan wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

ΔE_{ir} : perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_r : pendapatan wilayah referensi pada awal tahun penelitian

E_{ir} : pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor sejenis di wilayah referensi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}} \dots\dots\dots(3.7)$$

Dimana:

ΔE_{ij} : perubahan pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir penelitian.

E_{ij} : pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

ΔE_{ir} : perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} : pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian

Hasil perhitungan MRP secara umum terdapat empat kategori, yaitu:

- a) Jika nilai (+) dan (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi dan tingkat studi memiliki pertumbuhan yang menonjol, kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan.
- b) Jika nilai (+) dan (-) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi ditingkat studi kurang menonjol.
- c) Jika nilai (-) dan (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat referensi kurang menonjol, tetapi ditingkat studi mempunyai pertumbuhan menonjol.
- d) Jika nilai (-) dan (-) berarti kegiatan sektor tersebut baik di tingkat referensi maupun studi pertumbuhan kurang menonjol.

4. Matrik Potensi

Analisis matrik potensi sektor ekonomi merupakan penilaian kinerja sektor yang didasarkan pada 2 (dua) indikator perbandingan, yaitu: (1) perbandingan pertumbuhan (ratio pertumbuhan) yang membandingkan pertumbuhan sektor dengan pertumbuhan total PDRB sebagai rujukan; dan (2) perbandingan peranan (ratio kontribusi) yaitu membandingkan nilai sektor dengan nilai rata-rata PDRB per sektor .

Kedua indikator perbandingan itu masing-masing membentuk 2 (dua) golongan dengan nilai kritis sama dengan 1, artinya pada ratio pertumbuhan ada sektor nilainya lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1. Sedangkan pada ratio kontribusi nilai yang mungkin didapat terbagi

menjadi 2 (dua) bagian yaitu lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1 (Wihana Kirana, 1998: 29).

Status sektor dalam analisis ini dibedakan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Prima, bila rasio pertumbuhan lebih besar dari 1 dan rasio kontribusi juga lebih dari 1.
- 2) Potensial, bila rasio kontribusi lebih besar dari 1, sementara rasio pertumbuhan bernilai kurang dari atau sama dengan 1.
- 3) Berkembang, bila rasio pertumbuhan lebih besar dari 1, sementara rasio kontribusi bernilai kurang dari atau sama dengan 1.
- 4) Terbelakang, bila rasio pertumbuhan kurang dari atau sama dengan 1 dan rasio kontribusi bernilai kurang dari atau sama dengan 1.

Tabel 3.1 Matrik Potensi

Proporsi Pertumbuhan (Δ) \	$\frac{X_i}{\text{Rata-rata } X} \leq 1$	$\frac{X_i}{\text{Rata-rata } X} > 1$
$\frac{\Delta X_i}{X_{\text{total}}} > 1$	Berkembang	Prima
$\frac{\Delta X_i}{X_{\text{total}}} \leq 1$	Terbelakang	Potensial

Keterangan: X_i : PDRB sektor i di Kabupaten

X : Total PDRB di Kabupaten

Δ : Tingkat Pertumbuhan

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Magetan terletak di Bagian Barat Propinsi Jawa Timur, dengan posisi berada pada 7°38'30" Lintang Selatan dan 111°20'30" Bujur Timur. Berdasarkan lokasinya, Kabupaten Magetan termasuk dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Madiun dan sekitarnya. Selanjutnya berdasarkan kerangka regional, struktur eksternal wilayah Kabupaten ini berhubungan dengan keberadaan wilayah lain, yang bersifat dinamik dan akan selalu berubah seiring perkembangan yang bersangkutan.

Kabupaten Magetan merupakan Kabupaten terkecil ke-dua se-Jawa Timur, setelah Sidoarjo, dengan luas seluruh wilayah Kabupaten Magetan adalah 688,85 km², yang terbagi dalam 18 kecamatan. Secara administrasi, Kabupaten Magetan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Ngawi
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Madiun
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan
Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah)

2. Topografi

Bentuk wilayah adalah bentuk pemukiman wilayah yang dalam kaitannya dengan lereng dan perbedaan ketinggian. Jadi aspek yang penting dalam topografi adalah bentuk relief wilayah yang dicerminkan oleh ketinggian tempat dan kemiringan lereng.

Secara topografi areal tanah yang ada di Kabupaten Magetan digolongkan menjadi 4 (empat daerah) ketinggian di atas permukaan laut, yaitu:

- a. Ketinggian 25-100 m, meliputi wilayah seluas 14.334,19 Ha (20,28%)
- b. Ketinggian 100-500 m, meliputi wilayah seluas 34.078,17 Ha (49,47%)
- c. Ketinggian 500-1000 m, meliputi wilayah seluas 11206,60 Ha (16,27%)
- d. Ketinggian ≥ 1000 m, meliputi wilayah seluas 9.255,78 Ha (113,44%)

Luas wilayah Kabupaten Magetan adalah 688,85 km² yang terbagi dalam beberapa tipologi yaitu, tipe wilayah pegunungan dengan kondisi tanah subur, tanah sedang dan tanah kurang subur, tipe dataran rendah dengan kondisi tanah pertanian subur, tanah pertanian sedang dan tanah pertanian kurang subur.

3. Iklim dan Cuaca

Wilayah Kabupaten Magetan berada pada ketinggian 60-1600 m di atas permukaan laut terbagi dalam dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dengan iklim basah tipe B dan suhu 16°-20°C untuk dataran tinggi serta 22°-26°C untuk dataran rendah. Kabupaten Magetan memiliki iklim tropis dengan suhu antara 18,25 C sampai dengan 31,45 C. Rata-rata temperatur bulanannya adalah 27,6°C dengan temperatur

maksimum mencapai 32°C dan temperatur minimum adalah 22,1°C. Sedangkan temperatur ekstrem maksimum adalah 34°C pada bulan oktober, dan temperatur ekstrem minimum adalah 16°C pada bulan juni.

4. Penduduk

Hingga tahun 2007, Kabupaten Magetan mempunyai total jumlah penduduk sebanyak 693,274 jiwa dari jumlah 18 kecamatan yang ada di wilayah ini, dengan kepadatan penduduk 1.006 jiwa/ km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Magetan Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas wilayah (km ²)	Jumlah penduduk 2007
1	Poncol	51,31	29.865
2	Parang	71,64	46.042
3	Lembeyan	54,85	41.284
4	Takeran	25,47	41.202
5	Nguntoronadi	16,71	23.789
6	Kawedanan	39,45	46.760
7	Magetan	21,41	47.536
8	Ngariboyo	39,13	39.701
9	Plaosan	66,09	52.948
10	Sidorejo	39,16	27.994
11	Panekan	64,23	55.628
12	Sukomoro	33,06	34.396
13	Bendo	42,90	40.862
14	Maospati	25,26	46.841
15	Karangrejo	15,15	26.435
16	Karas	35,29	32.151
17	Barat	22,71	32.860
18	Kartoharjo	25,03	26.980
	Jumlah	688,85	693.274

Sumber: Kabupaten Magetan Dalam Angka Tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan, Kecamatan Panekan mempunyai

penduduk terbesar dengan jumlah 55.682 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya adalah di Kecamatan Nguntoronadi yaitu dengan penduduk 23.789 jiwa. Berdasarkan sebaran penduduk, masing-masing tinggal di kawasan perkotaan dan pedesaan. Jumlah penduduk di kawasan pedesaan lebih dominan dibandingkan yang tinggal di kawasan perkotaan.

5. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batasan usia kerja yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan menjadi dua subsektor yaitu kelompok pekerja dan penganggur. Mereka yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak

mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan.

Tabel 4.2 Jumlah Pekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Magetan Tahun 2003-2007

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Pertanian	287.847	288.359	289.079	278.270	278.251
Pertambangan & Penggalian	501	502	46	43	44
Industri Pengolahan	37.171	37.237	37.270	35.833	35.831
Listrik, Gas & Air Bersih	592	593	593	527	527
Konstruksi	13.119	13.143	13.154	12.618	12.618
Perdagangan, Hotel & Restoran	64.001	64.115	64.172	61.774	61.770
Pengangkutan & Komunikasi	6.742	6.754	6.759	6.507	6.506
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.822	1.825	1.827	1.758	1.758
Jasa-Jasa	42.682	42.759	43.796	41.329	41.326
Lain-lain	1.049	1.047	1.050	1.017	1.015
Jumlah	455.526	456.334	457.746	439.676	439.646

Sumber: Kabupaten Magetan Dalam Angka Tahun 2008

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas, struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Magetan pada tahun 2007 sektor pertanian masih mendominasi (63,29%) dari total 439.646 tenaga kerja. Sektor lain yang juga diminati oleh 61.770 tenaga kerja adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor jasa menempati urutan ke-tiga yaitu sebesar 41.326 tenaga kerja dan yang ke-empat adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 35.831 pekerja. Sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian diminati oleh 44 tenaga kerja. Jadi, bisa dikatakan bahwa jumlah pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Magetan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

6. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan cermin dari adanya penduduk yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal. Keterbatasan sumberdaya modal dan kualitas SDM akan menghambat penduduk untuk mendapatkan penghasilan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup minimal.

Masalah kemiskinan di Kabupaten Magetan merupakan masalah yang mendesak untuk segera dicarikan solusi alternatif pemecahannya. Berbagai macam program penanggulangan kemiskinan sudah dilakukan, namun demikian, angka kemiskinan di daerah ini masih tergolong cukup tinggi.

Tabel 4.3 Kemiskinan Kabupaten Magetan Tahun 2001-2007 (dalam persen)

Kecamatan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Poncol	27,86	38,22	30,13	28,04	27,62	26,87	26,31
Parang	36,47	35,25	35,73	36,46	35,90	37,13	35,15
Lembeyan	40,69	39,63	38,99	37,62	36,95	33,54	32,69
Takeran	30,39	31,80	32,62	32,18	46,72	27,28	21,70
Nguntoronadi	-	-	-	-	-	26,13	21,73
Kawedanan	49,61	51,62	42,55	40,84	43,62	32,30	29,20
Magetan	31,60	45,98	29,93	27,06	26,03	28,74	27,68
Ngariboyo	-	-	34,02	29,61	28,73	23,30	26,40
Plaosan	29,18	29,72	28,98	26,91	27,12	20,30	17,96
Sidorejo	-	-	-	-	-	-	-
Panekan	53,54	53,35	53,74	52,05	51,67	45,40	39,04
Sukomoro	43,67	40,61	40,47	35,62	35,60	27,27	29,31
Bendo	37,87	37,54	37,52	36,08	35,13	35,35	32,43
Maospati	39,75	38,16	34,79	34,54	34,02	34,43	31,73
Karangrejo	36,86	36,93	37,00	35,58	35,36	31,12	28,89
Karas	52,40	52,29	52,03	53,54	52,40	48,57	36,93
Barat	-	28,22	28,88	29,94	29,54	31,38	23,18
Kartoharjo	47,97	49,10	48,71	47,94	49,24	38,38	37,67
Magetan	38,60	38,16	37,70	36,30	35,81	32,31	29,42

Sumber: Kabupaten Magetan Dalam Angka Tahun 2008

Berdasarkan data tabel 4.3, tingkat kemiskinan di Kabupaten Magetan pada tahun 2007 mencapai 29,42% lebih rendah dibandingkan pada tahun 2001 yang mencapai 38,60%. Meskipun telah mengalami penurunan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Magetan masih cukup tinggi. Apabila dilihat lebih lanjut, beberapa kecamatan masih mempunyai angka kemiskinan yang tinggi (lebih dari 30%), yaitu Kecamatan Parang, Lembeyan, Panekan, Bendo, Maospati, Karas dan Kartoharjo.

Ada beberapa wilayah kecamatan dan desa yang masuk dalam kategori daerah merah, yang artinya angka kemiskinan di daerah tersebut dipandang cukup tinggi. Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pembagunan sosialnya tidak cukup hanya mengandalkan program-program penanggulangan kemiskinan yang pelaksanaannya didanai oleh pemerintah pusat. Tidak dapat dipungkiri bahwa, program-program penanggulangan kemiskinan mulai dari IDT, PPK dan PNPM, meskipun telah mampu menurunkan angka kemiskinan secara nasional, namun realitas yang ada di daerah, angka kemiskinan masih relatif cukup tinggi.

7. Pendidikan

Pendidikan merupakan prioritas utama dalam pembangunan daerah. Pendidikan merupakan satu faktor yang menentukan dalam meraih kemajuan suatu daerah di era kompetisi global ini, untuk itu diperlukan landasan yang cukup kuat di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah investasi sumberdaya manusia yang berjangka panjang. Sumberdaya manusia yang cukup cakap dalam menjalani hidup baik dari aspek

pengetahuan, sikap maupun ketrampilan sehingga mampu memiliki daya saing dengan wilayah lain hanya dapat diperoleh melalui pembangunan dan pengembangan di bidang pendidikan yang baik.

Pengembangan pendidikan antara lain dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang berusia diatas 10 tahun. Tingkat pendidikan penduduk dapat mencerminkan kualitas sumberdaya manusia wilayah Kabupaten Magetan berikut ini:

Tabel 4.4 Penduduk Berusia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Magetan Tahun 2007

Tingkat pendidikan	jumlah	%
1.Tidak / belum pernah sekolah	70.021	9,84
2.Tidak/ belum tamat SD	111.663	15,69
3.SD	209.230	29,4
4.SLTP	143.444	20,2
5.SLTA	136.249	19,2
6.Perguruan Tinggi	40.853	5,74
TOTAL	711.460	100

Sumber: Kabupaten Magetan Dalam Angka Tahun 2008

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas, persentase terbesar penduduk Kabupaten Magetan pada tahun 2007 masih berpendidikan SD (29,4%), diikuti oleh penduduk yang berpendidikan SLTP (20,2%) dan SLTA (19,2%), serta penduduk yang berpendidikan Perguruan Tinggi hanya 5,74%. Sementara penduduk yang tidak atau belum tamat SD relatif besar yakni 15,69%. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tingkat penduduk yang berpendidikan di Kabupaten Magetan masih relatif rendah. Namun demikian dari tahun ke tahun tingkat pendidikan di Kabupaten Magetan bisa dikatakan mengalami perkembangan dan relatif meningkat.

8. Keadaan Ekonomi

Sejak akhir tahun 2007, perekonomian dunia mengalami gejolak, mulai dari resesi di Amerika, naiknya harga minyak dunia yang kemudian berimbas pada naiknya harga komoditas pangan. Situasi global tersebut akhirnya turut mempengaruhi perekonomian Indonesia tahun 2008, meski tidak sampai terjadi resesi ekonomi seperti di berbagai negara.

Perekonomian Kabupaten Magetan tahun 2008 sedikit banyak merasakan dampak dari kondisi ekonomi yang kurang bersahabat ini. Sektor perdagangan, hotel dan restoran misalnya, pada tahun sebelumnya tumbuh cukup signifikan, pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan agak lambat karena terjadi penurunan daya beli masyarakat. Biaya produksi di beberapa sektor ekonomi juga mengalami kenaikan. Kegiatan sektor industri di Magetan masih sedikit beruntung, karena produk industri dari Magetan bukan produk ekspor ke luar negeri yang pasarnya mengalami penurunan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magetan dalam periode lima tahun terakhir (2004-2008) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai PDRB tahun 2004 sebesar Rp 2,39 miliar dan pada tahun 2008 nilai PDRB Magetan sebesar Rp 2,92 miliar atau terjadi peningkatan rata-rata 5,08 % per tahun. Kenaikan besaran PDRB ini didorong oleh peningkatan dari seluruh komponen sektor pendukungnya. Ini membuktikan bahwa ekonomi di Kabupaten Magetan cukup dinamis dari tahun ke tahun.

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (Jutaan Rupiah)

Sektor	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
1.	880.713,68	900.665,33	938.396,09	967.619,05	998.507,17
2.	14.302,21	14.711,37	15.197,12	15.745,74	16.225,98
3.	189.720,32	205.187,76	218.688,01	235.938,55	252.145,50
4.	22.380,35	23.247,72	23.927,84	24.908,48	26.231,50
5.	146.727,60	151.195,85	155.830,46	163.058,72	170.683,49
6.	552.527,29	596.012,83	637.179,18	691.949,12	747.027,92
7.	49.244,10	51.283,54	52.662,40	55.545,75	58.693,53
8.	99.069,64	104.585,54	111.555,00	120.285,73	130.353,06
9.	440.527,83	463.530,28	485.632,94	501.521,32	520.307,92
PDR	2.395.213,0	2.510.420,2	2.639.069,0	2.776.572,4	2.920.176,0
I	3	2	3	7	7

Sumber: BPS Kabupaten Magetan

*) **Keterangan:** Sektor 1 = Pertanian, 2 = Pertambangan dan galian, 3 = Industri pengolahan, 4 = Listrik, gas dan air bersih, 5 = Konstruksi, 6 = Perdagangan, hotel dan restoran, 7 = Pengangkutan dan komunikasi, 8 = Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9 = Jasa-jasa.

Secara umum, peningkatan nilai PDRB tersebut mengartikan terjadi geliat ekonomi yang terus bergerak naik di Kabupaten Magetan. Kondisi riil di masyarakat juga menunjukkan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Hal ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian Magetan yang mengalami peningkatan.

Pada tahun 2008 Kabupaten Magetan mengalami pertumbuhan sebesar 5,17 % yang justru mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007 yang tumbuh sebesar 5,21 %. Pencapaian pertumbuhan tahun 2007 ini merupakan yang tercepat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,16 % pada tahun 2004, sedangkan sebesar 4,81 % tahun 2005 dan pada 2006 pertumbuhannya 5,12 %.

**Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Magetan dan Jawa Timur
Tahun 2004-2008 (Persen)**

Tahun	Laju pertumbuhan Jawa Timur (%)	Laju pertumbuhan Magetan (%)
2004	5,83	4,16
2005	5,84	4,81
2006	5,80	5,12
2007	6,11	5,21
2008	5,90	5,17

Sumber: BPS Kabupaten Magetan

Selanjutnya apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan selalu berada dibawahnya. Perekonomian Jawa Timur yang didominasi oleh sektor industri pengolahan yang didukung sektor perdagangan, hotel dan restoran membuat pertumbuhannya lebih cepat dibanding perekonomian Kabupaten Magetan yang didominasi sektor pertanian yang laju pertumbuhannya cenderung lebih lambat dibanding sektor-sektor tersebut.

Pengembangan ekonomi di daerah Kabupaten Magetan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya serta mampu menciptakan pemerataan pendapatan. Tingkat kesejahteraan penduduk dapat ditunjukkan dengan PDRB perkapita, meskipun angka ini tidak menjelaskan adanya tingkat distribusi pendapatan penduduk. PDRB perkapita merupakan salah satu indikator produktifitas penduduk, yang dapat dihitung dengan cara membagi jumlah nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan.

**Tabel 4.7 PDRB Perkapita Kabupaten Magetan
Tahun 2004-2008**

Tahun	PDRB perkapita	Pertumbuhan (%)
2000	3.376.174,20	-
2001	3.470.539,96	2,80
2002	3.578.663,27	3,12
2003	3.704.536,77	3,52
2004	3.856.032,31	4,09
2005	4.039.220,90	4,75
2006	4.243.817,81	5,07
2007	4.462.413,33	5,15
2008	4.690.563,65	5,11

Sumber: BPS Kabupaten Magetan (data diolah)

Perkembangannya nilai PDRB perkapita menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Magetan selama kurun waktu tahun 2000-2008 meningkat sampai dengan tahun 2008 PDRB perkapita Magetan mencapai Rp 3.376.174,20. tahun 2000 menjadi Rp 4.460.563,65 pada tahun 2008. Persentase pertumbuhan PDRB perkapita dimana pada tahun 2001 menunjukkan angka 2,80 % hingga mencapai angka 5,11 % pada tahun 2008. Walaupun pada tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun 2007 yang menunjukkan angka 5,15 persen. Namun, dengan kondisi tersebut secara umum rata-rata pertumbuhan PDRB perkapita pertahunnya masih berada pada level positif sebesar 4,2 persen.

Melihat perkembangan PDRB perkapita Kabupaten Magetan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan oleh karena sejalan dengan upaya penekanan angka pertumbuhan PDRB, diharapkan dalam tahun selanjutnya persentase kenaikan PDRB perkapita terus mengalami peningkatan.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Analisis *shift share*

Alat analisis *Shift Share* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kinerja sektor-sektor ekonomi Kabupaten Magetan dibandingkan dengan kinerja perekonomian Propinsi Jawa Timur. Sehingga dengan analisis *Shift Share* dapat diketahui adanya perubahan struktur ekonomi Kabupaten Magetan terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi yaitu Propinsi Jawa Timur sebagai referensi atau acuan.

Perubahan relatif struktur ekonomi Kabupaten Magetan dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- Pertumbuhan ekonomi Propinsi atau nasional (*national growth effect*), menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Kabupaten Magetan.
- Pergeseran proporsional (*proportional shift*), menunjukkan perubahan relatif (naik/turun) kinerja suatu sektor di Kabupaten Magetan terhadap sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur. Pergeseran proporsional disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*).
- Pergeseran diferensial (*differential shift*), menunjukkan tingkat kekompetitifan kinerja suatu sektor di Kabupaten Magetan dibanding Propinsi Jawa Timur. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

**Tabel 4.8 Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Magetan
Tahun 1997-2008 (Jutaan Rupiah)**

Sektor Ekonomi	Komponen			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian	24.916,97	-10.181,98	181,17	14.916,16
Pertambangan & Penggalian	400,40	845,64	-1.020,55	225,50
Industri Pengolahan	5.298,32	-2.985,00	5.978,95	8.292,27
Listrik, Gas & Air Bersih	570,80	733,55	-63,22	1.241,13
Konstruksi	4.132,40	-7.310,83	6.367,20	3.188,77
Perdagangan, Hotel & Restoran	15.629,03	12.404,94	-7.151,30	20.882,67
Pengangkutan & Komunikasi	1.327,64	1.191,46	-538,14	1.980,97
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.813,84	92,23	1.003,12	3.909,18
Jasa-Jasa	12.477,47	514,01	-1.217,35	11.774,13
Total	67.566,88	-4.695,98	3.539,88	66.410,79

Sumber: BPS Kabupaten Magetan dan BPS Jawa Timur (data diolah)

Dengan menggunakan analisis *Shift Share* diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 1997-2008, PDRB Kabupaten Magetan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 66,41 miliar. Hal ini dapat dilihat dari nilai (Dij) yang positif di seluruh sektor ekonomi. Dari total perubahan PDRB tersebut, pertumbuhan ekonomi propinsi, yang menunjukkan bagaimana pengaruh ekonomi Propinsi Jawa Timur terhadap perekonomian Kabupaten Magetan menunjukkan nilai positif (Nij) pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai Rp 67,56 miliar. Begitu juga dengan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 3,53 miliar. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 4,69 miliar.

Hasil analisis *shift share* masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut:

1) Sektor pertanian

Sektor pertanian berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor ini mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 24,91 miliar. Sedangkan pengaruh dari komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif sebesar Rp 10,18 miliar, hal ini berarti bahwa sektor ini tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertanian mempunyai efek positif sebesar Rp 181,17 juta, sehingga sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor pertanian menunjukkan jumlah yang positif sebesar Rp 14,91 miliar yang mempunyai arti bahwa sektor pertanian di Kabupaten Magetan pertumbuhannya relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

2) Sektor pertambangan dan penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008 yang dipengaruhi oleh pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor ini

memberikan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 400,40 juta. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) juga memberikan pengaruh yang positif sebesar Rp 845,64 juta, sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertambangan dan penggalan memberikan pengaruh yang negatif sebesar Rp 1,02 miliar, sehingga sektor ini mempunyai pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor pertambangan dan penggalan menunjukkan jumlah yang positif sebesar Rp 225,50 juta, yang berarti bahwa sektor pertambangan dan penggalan di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

3) Sektor industri pengolahan

Sektor industri pengolahan berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor industri pengolahan memberikan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 5,29 miliar. Sedangkan pengaruh dari komponen bauran industri (Mij) memberikan pengaruh yang negatif sebesar Rp 2,98 miliar, sektor ini tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor industri pengolahan memberikan pengaruh yang positif sebesar Rp 5,97 miliar, sehingga sektor ini mempunyai pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor industri pengolahan menunjukkan jumlah yang positif sebesar Rp 8,29 miliar yang berarti bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

4) Sektor listrik, gas, dan air bersih

Sektor listrik, gas, dan air bersih di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama tahun 1997-2008 yang dipengaruhi oleh pengaruh komponen pertumbuhan (Nij), sektor ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar Rp 570,80 juta. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) juga memberikan pengaruh yang positif sebesar Rp 733,55 juta, sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor listrik, gas, dan air bersih memberikan pengaruh yang negatif sebesar Rp 63,22 juta sehingga sektor ini tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor listrik, gas, dan air bersih menunjukkan jumlah yang positif

sebesar Rp 1,24 miliar yang berarti bahwa sektor listrik, gas, dan air bersih di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

5) Sektor konstruksi

Sektor konstruksi di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan (Nij), sektor ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar Rp 4,13 miliar. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai efek negatif sebesar Rp 7,31 miliar, hal ini mengindikasikan bahwa sektor konstruksi tumbuh relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor konstruksi mempunyai efek positif sebesar Rp 6,36 miliar, sehingga sektor ini mempunyai pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor konstruksi menunjukkan jumlah nilai yang positif yaitu sebesar Rp 3,18 miliar, hal ini mengindikasikan bahwa sektor konstruksi di Kabupaten Magetan tumbuh lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

6) Sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama tahun 1997-2008 yang

dipengaruhi oleh pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar Rp 15,62 miliar. Sementara itu pengaruh komponen bauran industri (Mij) juga menunjukkan pengaruh positif sebesar Rp 12,40 miliar yang mempunyai arti sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami penurunan yang cukup besar (negatif) yaitu Rp 7,15 miliar, sehingga sektor ini diindikasikan mempunyai pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan jumlah yang positif sebesar Rp 20,88 miliar yang berarti bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

7) Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008, dipengaruhi oleh pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar Rp 1,32 miliar. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh positif juga sebesar Rp 1,19 miliar, hal ini

mengindikasikan bahwa sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan sehingga memberikan pengaruh yang negatif sebesar Rp 538,14 juta, hal ini mengindikasikan sektor ini mempunyai pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai positif yang berarti mengalami kenaikan kinerja perekonomian sebesar Rp 1.98 miliar. Hal ini berarti bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur.

8) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama tahun 1997-2008 dipengaruhi beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan (Nij), sektor ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan yaitu sebesar Rp 2,81 miliar. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) juga mempunyai efek positif sebesar Rp 92,23 juta, hal ini berarti bahwa sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai efek positif sebesar Rp 1 miliar, sehingga sektor ini tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menunjukkan nilai yang positif sehingga menaikkan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 3,9 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di tingkat Propinsi Jawa Timur.

9) Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada perekonomian Kabupaten Magetan berdasarkan analisis *Shift Share* selama 1997-2008, dipengaruhi oleh pengaruh komponen pertumbuhan (Nij), dimana sektor ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Magetan sebesar Rp 12,47 miliar. Selanjutnya, pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan pengaruh yang juga positif sebesar Rp 514,01 juta, sektor ini mengindikasikan tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di Propinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor jasa-jasa memberikan pengaruh negatif sebesar Rp 1,21 miliar, sehingga sektor ini diindikasikan mempunyai pertumbuhan relatif lebih lambat

dibandingkan sektor sejenis di tingkat Propinsi Jawa Timur. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor jasa-jasa menunjukkan jumlah positif yang cukup besar sebesar Rp 11,77 miliar, ini berarti bahwa sektor jasa-jasa di Kabupaten Magetan tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor jasa-jasa di tingkat Propinsi Jawa Timur.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis ekonomi dan sektor non basis suatu daerah.

- c. Sektor Basis ekonomi adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- d. Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Berdasarkan penghitungan analisis LQ dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Location Quotient di Kabupaten Magetan
Tahun 1997-2008**

Sektor Ekonomi	LQ						
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	2,25	1,95	1,86	1,96	1,99	2,01	2,04
Pertambangan & Penggalian	0,37	0,63	0,39	0,26	0,30	0,30	0,31
Industri Pengolahan	0,22	0,23	0,25	0,25	0,25	0,27	0,28
Listrik, Gas & Air Bersih	0,57	0,54	0,53	0,51	0,51	0,54	0,58
Konstruksi	1,08	1,33	1,54	1,56	1,63	1,65	1,68
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,92	0,92	0,91	0,89	0,85	0,82	0,81
Pengangkutan & Komunikasi	0,41	0,39	0,37	0,36	0,38	0,36	0,36
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,74	0,78	0,91	0,91	0,88	0,88	0,84
Jasa-Jasa	2,32	2,19	2,23	2,21	2,19	2,16	2,19

Lanjutan....

Sektor Ekonomi	LQ					Rata-rata	keterangan
	2004	2005	2006	2007	2008		
Pertanian	2,06	2,06	2,07	2,09	2,11	2,04	Basis
Pertambangan & Penggalian	0,31	0,30	0,29	0,27	0,26	0,33	Non Basis
Industri Pengolahan	0,28	0,30	0,31	0,32	0,33	0,27	Non Basis
Listrik, Gas & Air Bersih	0,54	0,54	0,53	0,50	0,53	0,54	Non Basis
Konstruksi	1,72	1,73	1,77	1,85	1,90	1,62	Basis
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,82	0,82	0,80	0,81	0,81	0,85	Non Basis
Pengangkutan & Komunikasi	0,36	0,36	0,35	0,34	0,34	0,37	Non Basis
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,85	0,84	0,84	0,84	0,85	0,85	Non Basis
Jasa-Jasa	2,22	2,26	2,26	2,23	2,19	2,22	Basis

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata hasil analisis LQ di Kabupaten Magetan selama tahun 1997-2008, dapat diketahui bahwa terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis adalah:

1. Sektor pertanian
2. Sektor konstruksi
3. Sektor jasa-jasa

Ketiga sektor (sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa) merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan lebih dominan dibandingkan pada tingkat Propinsi Jawa Timur serta

dikategorikan sebagai sektor basis sehingga mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Magetan bahkan mampu diekspor ke luar daerah.

Sektor pertanian menjadi sektor basis karena Kabupaten Magetan merupakan salah satu pusat produksi beras di Jawa Timur. Besarnya produksi padi dibandingkan dengan jumlah penduduknya, daerah ini mengalami surplus beras. Sementara itu sektor konstruksi Kabupaten Magetan memiliki keunggulan komparatif lebih besar dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya, sektor jasa-jasa menjadi sektor basis karena sub sektor jasa hiburan dan rekreasi memberikan kontribusi yang cukup besar untuk pendapatan daerah dimana dapat dilihat dari kunjungan wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke objek wisata di daerah Kabupaten Magetan (khususnya telaga sarangan) terus mengalami peningkatan.

Berikut ini sektor yang teridentifikasi sebagai sektor non basis adalah:

1. Sektor pertambangan dan penggalian
2. Sektor industri pengolahan
3. Sektor listrik, gas dan air bersih
4. Sektor perdagangan, hotel dan restoran
5. Sektor pengangkutan dan komunikasi
6. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Dengan diketahuinya sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi basis dan sektor ekonomi non basis, maka sektor-sektor ekonomi

tersebut harus dikembangkan lagi guna meningkatkan pertumbuhan dan PDRB Kabupaten Magetan.

3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi di Kabupaten Magetan dalam perbandingan dengan Propinsi Jawa Tmur. Dengan mengkombinasikan keduanya maka diperoleh suatu deskripsi kegiatan ekonomi potensial baik di Kabupaten Magetan maupun di wilayah Propinsi Jawa Timur. Pada perhitungan ini akan diperoleh nilai riil yang selanjutnya perlu dikonversi dengan nilai nominalnya baik RPs maupun RPr. Bila hasil perhitungan nilai riil > 1 maka nilai nominalnya positif, sebaliknya jika hasil perhitungan nilai riil < 1 maka nilai nominalnya negatif.

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
Kabupaten Magetan Tahun 1997-2008**

Sektor Ekonomi	RPr		RPs	
	R	N	R	N
Pertanian	0,68	-	0,75	-
Pertambangan & Penggalian	2,24	+	0,27	-
Industri Pengolahan	0,13	-	14,79	+
Listrik, Gas & Air Bersih	3,59	+	0,92	-
Konstruksi	-1,01	-	-0,76	-
Perdagangan, Hotel & Restoran	2,06	+	0,76	-
Pengangkutan & Komunikasi	2,77	+	0,67	-
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,99	-	1,73	+
Jasa-Jasa	1,23	+	0,87	-
PDRB	12,68		20,00	

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian MRP di Kabupaten Magetan selama kurun waktu 1997-2008 menempatkan sektor-sektor ekonomi ke dalam kategori berikut ini:

- Klasifikasi pertama, jika nilainya (+) dan (+) maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat Kabupaten Magetan maupun di Propinsi Jawa Timur, dimana kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan. Sektor yang masuk klasifikasi ini tidak ada.
- Klasifikasi kedua, jika nilainya (+) dan (-) maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan menonjol di Propinsi Jawa Timur, akan tetapi kurang menonjol di Kabupaten Magetan. Kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan yaitu sektor yang masuk dalam klasifikasi ini adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa.
- Klasifikasi ketiga, jika nilainya (-) dan (+) maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan menonjol di Kabupaten Magetan, namun kurang menonjol di tingkat propinsi Jawa Timur. Kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan yaitu sektor yang masuk dalam klasifikasi ini adalah sektor industri pengolahan serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
- Klasifikasi keempat, jika nilainya (-) dan (-) maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol baik di Propinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Magetan. Sektor yang masuk dalam klasifikasi ini adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi.

Secara keseluruhan, dari hasil analisis MRP secara sektoral di wilayah studi (Kabupaten Magetan) terhadap wilayah referensi (Propinsi

Jawa Timur) dapat di ketahui bahwa bila dilihat dalam kelompok sektoral di Kabupaten Magetan tidak ada sektor yang masuk dalam kategori pertumbuhan dominan. Kebanyakan sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan masuk dalam klasifikasi menonjol di wilayah Propinsi Jawa Timur namun kurang menonjol di wilayah Kabupaten Magetan. Sementara pada kategori terbelakang justru terjadi pada sektor pertanian dan sektor konstruksi dimana kedua sektor ekonomi tersebut justru yang menjadi sektor basis di Kabupaten Magetan.

4. Matrik Potensi

Analisis matrik potensi sektor ekonomi digunakan untuk penilaian kinerja sektor yang didasarkan pada 2 (dua) indikator perbandingan, yaitu: (1) perbandingan pertumbuhan (ratio pertumbuhan) yang membandingkan pertumbuhan sektor dengan pertumbuhan total PDRB sebagai rujukan; dan (2) perbandingan peranan (ratio kontribusi) yaitu membandingkan nilai sektor dengan nilai rata-rata PDRB per sektor .

Kedua indikator perbandingan itu masing-masing membentuk 2 (dua) golongan dengan nilai kritis sama dengan 1, artinya pada ratio pertumbuhan ada sektor / sub sektor nilainya lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1. Sedangkan pada ratio kontribusi nilai yang mungkin didapat terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu lebih dari 1 atau kurang sama dengan 1.

**Tabel 4.11 Hasil Matrik Potensi Kabupaten Magetan
Tahun 1997-2008**

<div>Proporsi</div> <div>Pertumbuhan (Δ)</div>	$\frac{X_i}{\text{Rata-rata } X} \leq 1$	$\frac{X_i}{\text{Rata-rata } X} > 1$
$\frac{\Delta X_i}{X_{\text{total}}} > 1$	Berkembang: <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Listrik, Gas & Air Bersih • Pengangkutan & Komunikasi • Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan 	Prima: <ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan, Hotel & Restoran
$\frac{\Delta X_i}{X_{\text{total}}} \leq 1$	Terbelakang: <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan & Penggalan • Konstruksi 	Potensial: <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Jasa-jasa

Berdasarkan hasil analisis matrik potensi, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 1997-2008 menempatkan sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Magetan dalam kategori berikut ini:

- 1) Suatu sektor ekonomi yang mempunyai proporsi PDRB dan rasio pertumbuhan PDRB lebih besar atau sama dengan 1 (satu) , maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor prima. Sektor ekonomi di Kabupaten Magetan yang masuk dalam kategori sektor prima adalah sektor perdagangan, hotel & restoran.
- 2) Suatu sektor ekonomi yang mempunyai proporsi PDRB lebih besar atau sama dengan 1 (satu) dan rasio pertumbuhan PDRB kurang dari 1 (satu), maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor potensial.

Sektor ekonomi di Kabupaten Magetan yang masuk dalam kategori sektor potensial adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

- 3) Suatu sektor ekonomi yang mempunyai proporsi PDRB kurang dari 1 (satu) dan rasio pertumbuhan PDRB lebih besar atau sama dengan 1 (satu) ,maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor berkembang.

Sektor ekonomi di Kabupaten Magetan yang masuk dalam kategori sektor berkembang adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

- 4) Suatu sektor ekonomi yang mempunyai proporsi PDRB dan rasio pertumbuhan PDRB kurang dari 1 (satu) , maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor terbelakang. Sektor ekonomi di Kabupaten Magetan yang masuk dalam kategori sektor terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor konstruksi.

Berdasarkan hasil analisis matrik potensi ekonomi di Kabupaten Magetan, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sebagian besar sektor ekonomi yang ada di daerah ini masuk dalam kategori sektor berkembang.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dari kesimpulan yang ada, penulis berusaha memberikan saran sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, sehingga hal ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan.

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis *Shift Share* di Kabupaten Magetan selama tahun 1997-2008 menunjukkan bahwa Kabupaten Magetan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah (Dij) yang menunjukkan nilai positif dari semua sektor ekonomi. Dari semua sektor ekonomi tersebut, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian serta sektor jasa-jasa adalah sektor yang menyumbangkan nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian daerah. Begitu juga pengaruh pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur (Nij) terhadap perekonomian Kabupaten Magetan juga menunjukkan nilai positif pada semua sektor ekonomi. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan dampak negatif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan

komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sementara itu, komponen pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) menunjukkan nilai yang positif dimana ada empat sektor ekonomi yang kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Keempat sektor ekonomi di Kabupaten Magetan tersebut menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian Propinsi Jawa Timur.

2. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa di Kabupaten Magetan selama tahun 1997-2008, terdapat tiga sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor ekonomi yang teridentifikasi sebagai sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan yang terakhir sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
3. Hasil analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa selama periode tahun 1997-2008 di Kabupaten Magetan tidak ditemukan adanya sektor ekonomi yang menonjol baik ditingkat Kabupaten Magetan maupun di Propinsi Jawa Timur dimana kualifikasi ini disebut dominan pertumbuhan. Sebagian besar kegiatan sektor ekonomi yang potensial masuk dalam kualifikasi sektor ekonomi yang menonjol ditingkat Propinsi Jawa Timur tetapi kurang menonjol ditingkat Kabupaten Magetan yaitu

sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan kegiatan sektor ekonomi yang potensial dimana masuk dalam kualifikasi sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol di Kabupaten Magetan, namun kurang menonjol di tingkat propinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Selanjutnya yang terakhir, sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan kurang menonjol baik di tingkat Propinsi Jawa Timur maupun tingkat Kabupaten Magetan adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi.

4. Hasil analisis Matrik Potensi menunjukkan bahwa selama periode tahun 1997-2008 di Kabupaten Magetan, sektor ekonomi yang masuk dalam kategori sebagai sektor prima adalah sektor perdagangan, hotel & restoran. Selanjutnya, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk dalam kategori sektor potensial. Sedangkan sektor ekonomi yang masuk dalam kategori sebagai sektor terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalan dan sektor konstruksi. Sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Magetan masuk dalam kategori sektor berkembang yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini diuraikan saran terhadap kebijakan pengembangan perekonomian daerah di Kabupaten Magetan:

1. Pemerintah daerah diharapkan mampu membuat perencanaan kebijakan pembangunan yang efektif sehingga kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan struktur ekonomi daerah dalam hal pengaruh pertumbuhan propinsi, bauran industri maupun keunggulan kompetitif sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan meningkat setiap tahunnya.
2. Pemerintah daerah hendaknya mempertahankan dan mempromosikan sektor ekonomi yang menjadi unggulan di Kabupaten Magetan ke luar daerah guna menarik investor baru agar bersedia menanamkan modalnya guna menunjang perkembangan sektor ekonomi tersebut.
3. Dalam rangka pengembangan kegiatan sektor ekonomi yang potensial di daerahnya. Pemerintah daerah diharapkan mampu membuat suatu strategi pengembangan yang tepat sasaran.

4. Perencanaan pembangunan daerah hendaknya didasarkan pada skala prioritas dengan mengutamakan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang prima dan potensial agar dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi pengembangan sektor-sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Ardiansyah. 2002.” *Analisis Penentuan Potensi Ekonomi Propinsi Jawa Tengah 1993-1999*”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Aryanto Tinambunan. 2006. *Kajian Terhadap Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, 2001-2005*. Laporan skripsi : UGM.
- BPS Jawa Timur. 1997. *Jawa Timur Dalam Angka 1997*. Jawa Timur : BPS.
- BPS Jawa Timur. 2000. *Jawa Timur Dalam Angka 2000*. Jawa Timur : BPS.
- BPS Jawa Timur. 2004. *Produk Domestik Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2004*. Jawa Timur : BPS.
- BPS Jawa Timur. 2007. *Produk Domestik Bruto Propinsi Jawa Timur 2003-2007*. Jawa Timur : BPS.
- BPS Jawa Timur. 2008. *Produk Domestik Bruto Propinsi Jawa Timur 2004-2008*. Jawa Timur : BPS.
- BPS Kabupaten Magetan. 2008. *Kabupaten Magetan Dalam Angka 2008*. Magetan : BPS.
- BPS Kabupaten Magetan. 2003. *Produk Domestik Bruto Kabupaten Magetan 1997-2003*. Magetan : BPS.
- BPS Kabupaten Magetan. 2007. *Produk Domestik Bruto Kabupaten Magetan 2003-2007*. Magetan : BPS.
- BPS Kabupaten Magetan. 2008. *Produk Domestik Bruto Kabupaten Magetan 2004-2008*. Magetan: BPS.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Endang Widowati. 2007. “*Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah*”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional* (Penerjemah P. Sitohang). Jakarta: FEUI.

- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lewis, W. Arthur. 1986. *Perencanaan Pembangunan, Dasar-dasar kebijaksanaan ekonomi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lincoln Arsyad. 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Maulana Yusuf. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota , Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Volume XLVII, No.2. Jakarta.
- Nurhayati, Siti Fatimah dan Haris. 2002. “*Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor Di Kabupaten Boyolali*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan.(3) (1): 15-36. Surakarta: FE Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo Jatmiko. 2008. “*Analisis Pergeseran Struktur dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Sadono Sukirno. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tri Widodo. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM.
- Wihana Kirana. (1998). “*Analisis Potensi Keuangan Daerah: Pendekatan Makro*” Modul Manajemen Madya (Penataran Manajemen Sektor Ekonomi Strategis). Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengkajian Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada.

